

Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa TK X dengan Metode Struktural Analitikal Sintetik (SAS)

Pradiptya Septyanti Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: pradiptya@unibi.ac.id

Abstrak

Keterampilan menulis tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui latihan dan praktek. Pada kenyataannya siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari struktur bahasa seperti huruf, suku kata, kata dan kalimat. Pada siswa sekolah dasar tingkat awal, yang menjadi syarat pokok dalam pembelajaran yaitu salah satunya para siswa harus memiliki kemampuan menulis permulaan, yaitu siswa dapat menulis huruf vokal maupun konsonan dengan benar. Sehingga sejak masih di jenjang sekolah TK, siswa sudah mulai dilatih untuk memiliki kemampuan menulis permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode struktural analitikal sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas B yang akan memasuki jenjang sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Populasi dan sampel sebanyak 60 orang, yakni 30 siswa/i pada kelompok eksperimen, dan 30 siswa/i pada kelompok kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, H_0 ditolak karena $T_{hit} < T_{tab}$ atau $0.00002 < 0.05$, dengan demikian H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode structural analitikal sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa TK X.

Kata kunci: Metode Struktural Analitikal Sintetik, Kemampuan Menulis Permulaan.

Abstract

Writing skills are not acquired instantly, but through practice and practice. In fact, many students still experience difficulties in learning language structures such as letters, syllables, words and sentences. In elementary school students at the initial level, the main requirement in learning is that students must have beginning writing skills, namely students can write vowels and consonants correctly. So that since they were still at the kindergarten level, students have begun to be trained to have beginning writing skills. This study aims to determine the effect of the structural analytical synthetic method (SAS) to improve the beginning writing skills of class B students who will enter the elementary school level. This research is a quasi-experimental research. The population and sample were 60 people, namely 30 students in the experimental group, and 30 students in the control group. The results of this study indicate that H_0 is rejected because $T_{hit} < T_{tab}$ or $0.00002 < 0.05$, thus H_1 is accepted. So it can be concluded that there is an influence of the structural analytical synthetic method (SAS) to improve the beginning writing skills of TK X students.

Keywords: Structural Analytical Synthetic (SAS), Method, beginning writing skills.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap manusia. Dalam upaya memberikan pendidikan yang tepat,

sebagian orang melakukan penelitian serta uji coba. Hal tersebut kemudian dikaji lebih mendalam guna menjawab permasalahan seputar dunia kependidikan. Dalam

mengenyam dunia pendidikan keterampilan dasar yang diperlukan salah satunya adalah keterampilan menulis. Kemampuan menulis adalah bagian dari proses awal pembelajaran manusia khususnya dalam persiapan memahami bahasa sebagai modal awal dalam pemberian pengajaran. Kemampuan menulis umumnya dilatih sejak anak-anak, menulis sebagai pengantar dimaksudkan agar anak memiliki persiapan untuk mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan mereka. Menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafik/tulisan (Lantae, 2014). Sedangkan tulisan merupakan suatu sistem komunikasi manusia yang menggunakan tanda-tanda yang dapat dibaca atau dilihat dengan nyata. Menulis juga adalah kegiatan yang melibatkan proses kognitif untuk itu perlu menyelaraskan antara kesiapan kognitif anak dengan pembelajaran kepenulisan yang hendak diajarkan, selain untuk mengefektifkan pengajaran juga agar pendidik tepat sasaran dalam mengajar.

Pada jenjang sekolah dasar tingkat awal, syarat pokok agar para siswa memiliki kemampuan menulis permulaan adalah siswa harus dapat menulis huruf vokal maupun konsonan dengan baik. Menulis permulaan (*beginning writing*) biasa disebut *handwriting* yaitu cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dalam bentuk tulisan. Tingkatan menulis ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi dalam bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dipahami secara konkret. Dasar ini yang perlu dilatih sejak siswa berada di TK. Keterampilan menulis memiliki beberapa tingkatan seperti menyalin dan menulis satuan bahasa yang sederhana, menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana serta menulis paragraph pendek. Tingkatan berikutnya ialah menulis paragraph, menulis

surat, dan menulis berbagai jenis karangan (Wassid dkk., dalam Rahmandani, 2019)

Cara mengetahui siswa memiliki kesulitan menulis permulaan (menulis tangan) dengan melakukan observasi seperti menulis dari kiri kekanan, cara memegang pensil dengan benar, menulis nama sendiri, menulis huruf-huruf alfabet, menyalin kata-kata dari papan tulis ke buku catatan, serta menulis pada garis yang tepat (Abdurrahman dalam Rahmadani, 2019). Adapun karakteristik dari anak yang dikatakan memiliki kesulitan menulis menurut Kendell dan Stefanyshyn (2012) adalah terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya; saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional; anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan; sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap; caranya memegang alat tulis sering kali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas; berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis; atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis; cara menulis tidak konsisten; tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional; tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada, tulisan anak sulit untuk dipahami dan dibaca, anak masih keliru ketika menjumpai huruf yang hampir mirip, dasar-dasar tersebut dapat dilihat sebagai observasi awal permasalahan kepenulisan pada TK. Adapun beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu anak yang kesulitan belajar menulis menurut Lerner (dalam Rahmadani, 2019) yaitu dengan menggunakan media papan tulis, atau media lain yang dapat digunakan untuk menulis, memposisikan anak dengan posisi duduk yang nyaman untuk menulis, menjiplak tulisan dengan media kertas

stensil dan karbon menggunakan pensil, menulis di buku bergaris tiga, menulis di buku bergaris dua, menebalkan titik-titik yang membentuk pola huruf atau angka di media kertas, menggunakan bantuan verbal dengan mendiktekan kata atau kalimat.

Menurut pendapat dari Lerner, metode pembelajaran yang dirasa dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan agar nantinya siswa dapat menulis huruf dengan benar, menulis suku kata, menulis kata, dan menulis kalimat dengan benar ialah menggunakan metode struktur analitik sintetik. Hal ini dikarenakan pada metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) media yang digunakan adalah papan tulis dan media gambar.

Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) merupakan metode yang mengajak siswa memecahkan kode tulisan kalimat pendek dahulu yang dianggap sebagai unit bahasa tubuh, kemudian diajak menganalisis menjadi kata, suku kata dan huruf, kemudian menjadikan lagi sebuah kalimat. Metode SAS juga termasuk dalam metode yang menerapkan ilmu linguistik atau ilmu bahasa umum sehingga dengan menggunakan metode Stuktur SAS dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia, maka siswa akan mempunyai rasa percaya diri untuk menulis sendiri huruf, suku kata, kata dan kalimat. Kemampuan menulis sangat penting untuk siswa karena dengan menulis maka akan mempertajam daya pikir siswa dan membimbing untuk berpikir secara rasional, universal, logis, dan sistematis. Jadi, kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa melalui metode SAS membuat siswa menjadi lebih mudah mengenal bentuk dan cara penulisan huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menggunakan metode pembelajaran SAS yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar dan rasa

percaya diri siswa untuk dapat atau mampu menulis huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan benar. Alasan lain peneliti menggunakan metode pembelajaran SAS ini, bertujuan agar siswa bisa menumbuhkan kreatifitas daya pikir anak dalam menulis permulaan secara individu dan membuat siswa lebih aktif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode SAS terhadap kemampuan menulis siswa TK X.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Menulis Permulaan

Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993:968). Lerner (1985) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Dari pengertian menulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisansebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya. Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Menurut Lerner (1985: 402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, antara lain:

- a. Motorik, yaitu anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.
- b. Perilaku, yaitu anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.
- c. Persepsi, yaitu anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan kesulitan dalam menulis, jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n atau m dengan w. Jika persepsi auditorisnya terganggu maka anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.
- d. Memori, yaitu gangguan memori juga menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menuliskan kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.
- e. Kemampuan melaksanakan *cross modal*, yaitu menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas.
- f. Penggunaan tangan yang dominan, yaitu anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor.
- g. Kemampuan memahami intruksi, yaitu dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Menurut Wardhani (1995: 58-59) menulis permulaan merupakan kegiatan yang membutuhkan kematangan untuk membentuk atau membuat huruf, selain mengenal apa yang dilambangkan oleh huruf tersebut. Menulis permulaan merupakan salah satu materi pengajaran menulis yang membutuhkan daya konsentrasi siswa dalam menerima materi serta upaya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang disampaikan pada siswa. Merangkai huruf-huruf secara benar sehingga dapat membentuk kata dan kemudian kalimat yang menuntut kemampuan lanjutan yang lebih kompleks serta membutuhkan daya konsentrasi maksimal.

Jadi, kemampuan menulis permulaan dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki anak pada tingkat dasar dengan menguasai bahasa tulis melalui lambang-lambang yang ditulisnya untuk dirangkai menjadi kata. Kemampuan menulis merupakan menuangkan ide yang ada di dalam pikiran individu tersebut kedalam sebuah visual.

2.2 Metode Struktural Analitik Sintetik

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada dasarnya merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1974. Metode ini dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di Sekolah Dasar meskipun dapat dikembangkan dalam mata pelajaran lainnya. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai 3 langkah-langka yaitu

- a) Struktur, menampilkan keseluruhan kalimat
- b) Analisis, melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf

c) Sintetis, melakukan penggabungan kembali menjadi kalimat utuh.

Prinsip-prinsip metode SAS pada hakikatnya sesuai dengan cara berfikir manusia yang analisis sintetis 5 dapat memberikan arah pemikiran yang tepat bagi siswa untuk mengetahui kedudukan dirinya dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam sekitarnya (M Subana dan Sunarti 2008: 214-215). Penggunaan metode SAS baik pada kegiatan guru ataupun siswa dan hasil belajar berupa keterampilan menulis.

Kelebihan penggunaan metode SAS yaitu, siswa dituntut memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya, menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa dalam lingkungannya, siswa dituntut untuk berpikir analitis dengan cara membiasakan kearah pendekatan, bahasa adalah struktur yang terorganisasikan dalam unsur-unsur yang teratur, dan kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara teratur, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran dan menguasai keterampilan menulis pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik, model ini menolong siswa untuk menguasai bacaannya dengan lancar.

Kelemahan metode SAS, yaitu guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Guru dituntut agar dewasa, banyak sarana/prasarana yang harus dipersiapkan untuk menerapkan pelaksanaan metode SAS, bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sangat sukar, model SAS ini hanya dapat dikembangkan pada masyarakat dipertanian dan tidak dipedesaan. Para pengajar dianjurkan untuk menggunakan metode SAS ini, diberbagai tempat model ini tidak dilaksanakan.

Langkah-langkah kegiatan belajar menulis permulaan dengan metode SAS yaitu:

1. Guru bercerita atau berdialog dengan siswa, guru memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan isi cerita.
2. Guru menulis beberapa kalimat sebagai kesimpulan dari isi cerita.
3. Guru menulis satu kalimat yang diambil dari isi cerita.
4. Guru menulis kata-kata sebagai uraian dari kalimat.
5. Guru menulis suku-suku kata sebagai uraian dari kata-kata.
6. Guru menulis huruf-huruf sebagai menjadi suku-suku kata.
7. Guru mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku-suku kata.
8. Guru menyatukan kata-kata menjadi kalimat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non equivalent pretest post-test control group design* (*pre-test post-test* dua kelompok). Sampel sebanyak enam puluh (60) orang siswa/i yaitu yang dibagi menjadi 2 kelompok, yakni 30 siswa/i pada kelas A untuk menjadi kelompok eksperimen, 30 siswa/i pada kelas B untuk menjadi kelompok kontrol. Pada saat penelitian berlangsung, pretest akan diberikan kepada masing-masing kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan berhitung perkalian sebelum diberikan *treatment*. Setelah *pretest* diberikan, kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode SAS. Sedangkan untuk kelompok kontrol, tidak diberi perlakuan seperti pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan lagi tes berupa *post-test*. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berhitung

perkalian sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan.

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode Struktural Analitik Sintetik

Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Dalam metode SAS,

- a. Struktur: Siswa diberi sebuah kalimat utuh dengan struktur minimal SPO
- b. Analisis: siswa diajak untuk memahami sebuah kalimat sebagai kumpulan huruf dan kata serta suku kata agar siswa dapat mengerti bagaimana cara penulisan dari kalimat yang dilihatnya, yang terdengar maupun dalam pembutan kalimat dari ide pemikirannya sendiri
- c. Sintetis: Siswa diajak mengembalikan uraian huruf menjadi suku kata kemudian kata dan sebuah kalimat seperti sebelumnya.

2. Menulis permulaan

- a. Menyalin kata dan kalimat. Siswa dapat menulis kata dan kalimat di papan tulis saat peneliti memberikan soal, lalu siswa dapat menulis dengan huruf yang jelas dan terbaca, setelah siswa dapat menulis sesuai dengan kalimat yang peneliti contohkan di papan tulis dengan lengkap.
- b. Menulis kata dan kalimat. Siswa dapat menulis kata dan kalimat yang didiktekan peneliti dengan benar agar dapat terbaca, lalu siswa dapat menulis dengan benar dan juga lengkap.
- c. Membuat kata dan kalimat. Diharapkan siswa dapat menulis 3 kata dari tema yang peneliti beri dengan benar dan dapat terbaca, lalu

siswa dapat menuliskan kalimat sederhana seperti 3-5 kata dari tema yang peneliti berikan, setelah itu siswa membuat sebuah cerita sederhana yang terdiri dari 3 kalimat.

3.2 Subjek Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 60 siswa/i yang terbagi dalam 2 kelas yaitu, kelas A dan B yang merupakan kelas dengan karakteristik yang sesuai dengan sampel yang ditentukan. Kemudian sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 30 siswa/i untuk menjadi kelompok eksperimen, dan 30 siswa/i untuk menjadi kelompok kontrol.

3.3 Instrumen Penelitian

Alat ukur yang dibuat diturunkan dari kompetensi dasar kurikulum 2013 mengenai aspek-aspek Menulis Permulaan, dengan kompetensi dasar ini peneliti merancang alat ukur seperti berikut.

Dimensi	Indikator	Kode Soal
Menyalin Kata & Kalimat	Siswa dapat menulis kata dan kalimat di papan tulis dengan tepat.	1 -2
	Siswa dapat menulis kata dan kalimat dipapan tulis dengan jelas dan lengkap.	3- 5
Menulis Kata & Kalimat	Siswa dapat menulis kata serta kalimat yang didiktekan peneliti dengan tepat.	6-7
	Siswa dapat menulis kata dan kalimat yang didiktekan peneliti dengan jelas dan lengkap	8-10
Membuat Kata & Kalimat	Siswa dapat menuliskan 3 kata dari tema yang diberikan peneliti dengan benar, sesuai tema dan dapat terbaca.	11-12
	Siswa dapat menuliskan kalimat sederhana 3-5 kata dari tema yang diberikan peneliti dengan	13-14

	benar, sesuai tema dan dapat terbaca. Siswa dapat menulis sebuah cerita sederhana dengan susunan kata yang benar dan minimal memiliki 3 kalimat sederhana yang lengkap dan terbaca.	15
--	---	----

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengukuran penelitian menggunakan skala ordinal maka pengujian statistik yang peneliti gunakan adalah *Uji Tanda Wilcoxon* yang dapat melihat suatu perbedaan dengan merangking suatu selisih sebuah data yang berpasangan. Penelitian ini dengan pengujian *two tail* atau dua sisi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini didapatkan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan perangkat yang sama yaitu berupa 15 soal untuk diikuti disalin oleh setiap anggota kelompok. Hasil penelitian tersebut diolah dengan menggunakan *Uji Tanda Wilcoxon* dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dan kriteria tolak H_0 , jika $J_{hit} < J_{tab}$. Selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan hasil pengolahan statistik dari data mengenai pengaruh dua variabel tersebut.

4.1 Analisis Data Penelitian antara Variabel Kemampuan Menulis Permulaan Kelompok Eksperimen

Adanya perbedaan signifikan dengan taraf $\alpha = 0.05$, dalam menunjukkan perbedaan yang terjadi antara pengukuran berupa kemampuan menulis permulaan sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* berupa pemberian metode SAS. Perubahan terjadi dari *pre-test*, dimana rata-rata nilai sampel adalah 43. Sedangkan pada saat *post-test*, rata-rata nilai sampel meningkat menjadi 75,3. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian metode

SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa TK X, maka H_0 ditolak karena $T_{hit} < T_{tab}$ atau $0.00003 < 0.05$, dengan demikian H_1 diterima.

4.2 Analisis Data Penelitian antara Variabel Kemampuan Menulis Permulaan Kelompok Kontrol

Perubahan terjadi dari *pre-test*, dimana rata-rata nilai sampel adalah 43 sedangkan pada saat *post-test*, rata-rata nilai sampel meningkat menjadi 45,5. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak diberikannya metode jarimatika pada kelompok CG, maka H_0 ditolak karena $T_{hit} < T_{tab}$ atau $0.00003 < 0.05$, dengan demikian H_1 diterima.

4.3 Pembahasan

Dengan diterimanya H_1 maka terdapat perubahan nilai pada sampel yang diberikan *treatment* berupa metode SAS. Dengan kata lain, terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa TK X. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karoma (2022) bahwa dengan adanya metode pembelajaran SAS, mempermudah anak dalam keterampilan menulis mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aisy & Adzani (2019) yang menemukan dengan diberikannya metode SAS, 75% siswa TK Kreatif Primagama menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis pada anak melalui kartu di area *read and mathematic corner*.

Keadaan siswa pertama kali dalam kemampuan menulis permulaan terlihat kurang, yang mungkin terjadi karena kurangnya penggunaan media saat pembelajaran dan proses pembelajaran daring yang membatasi pembelajaran. Sebelum diberikan perlakuan dengan metode SAS, kemampuan menulis permulaan siswa masih terlihat kurang juga terlihat dalam buku pembelajaran yang

masih terlihat banyak kesalahan dalam melakukan penulisan kata atau kalimat. Kesalahan yang sering terjadi adalah besar kecil nya huruf yang tidak beraturan, jarak antara kata yang sangat jauh maupun dekat, penggunaan huruf kapital yang jarang digunakan dengan benar, sehingga masih ada tulisan siswa yang masih susah dibaca oleh guru maupun dirinya sendiri.

Pada saat pemberian *treatment*, peneliti menggunakan cerita dan media bergambar. Kemudian peneliti mengambil beberapa kalimat dari beberapa adegan cerita yang terdapat di media gambar tersebut. Pada saat pertemuan pertama, memang terlihat siswa masih kesulitan untuk bisa fokus dan memperhatikan peneliti dalam memberikan arahan. Sehingga ketika peneliti memberikan pertanyaan, sebagian besar responden tidak bisa menjawab dengan benar. Kemudian peneliti melanjutkan dengan menuliskan salah satu kalimat yang ada pada cerita tersebut, dan menuliskan kata-kata sebagai uraian dari kalimat, pada tahap ini, hamper seluruh responden sudah mulai memperhatikan peneliti. Beberapa anak menjawab dan bersedia maju ke depan kelas untuk menempelkan kartu tulisan pada gambar yang sesuai. Selanjutnya peneliti menuliskan suku kata dari uraian kata-kata, kemudian menulis huruf-huruf dari uraian suku kata, kemudian peneliti mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku kata. Setelah itu, peneliti menyatukan suku kata menjadi kata-kata, dan terakhir menyusun kata-kata menjadi kalimat. pada pertemuan awal, siswa masih banyak yang belum bisa mengikuti arahan dari peneliti. Hal ini bisa disebabkan karena proses penyesuaian siswa terhadap proses pembelajaran dari yang sebelumnya. pada metode SAS ini siswa juga diminta untuk turut aktif dalam setiap prosesnya.

Pertemuan selanjutnya peneliti menggunakan cerita yang lebih dikenal oleh responden. Peneliti menyampaikan cerita

mengenai kancil dan buaya kepada siswa. Setelah selesai bercerita, peneliti kemudian bertanya mengenai pelajaran apa yang didapat siswa dari cerita tersebut. Pada saat *treatment* ini diberikan, siswa-siswa sudah mulai terlihat antusias dan aktif mengikuti jalannya *treatment*. Menurut Nuriani, Lasmawan, dan Utama (2014), metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca dan minat belajar siswa TK B. Antusias yang ditunjukkan kelompok eksperimen membuat siswa menjadi lebih tertarik dan berminat untuk mengikuti kegiatan *treatment* hingga selesai. Sehingga para responden dapat memperhatikan dan mengikuti tahap selanjutnya dengan baik.

Setelah siswa kelompok eksperimen selesai menyampaikan pendapatnya, kemudian peneliti menyampaikan bahwa ada pelajaran lain yang bisa didapat dalam cerita itu yaitu pelajaran menulis yang akan disampaikan peneliti. Peneliti memberikan contoh dengan menempelkan gambar adegan #1 di papan tulis dan menyampaikan pada siswa 1 kalimat SPO yang berkaitan dengan gambar tersebut. Setelah itu Peneliti menempelkan perkata dari kalimat adegan #1 dan menempelkannya dipapan tulis kemudian sembari dijelaskan ditempelkan bagian per suku kata dan juga per huruf. Pada bagian ini siswa terlihat tetap fokus memperhatikan, meskipun ada 2 orang siswa yang terlihat sambil bermain-main.

Setelah itu, peneliti menempelkan gambar adegan #2 di papan tulis dan menyampaikan pada siswa 1 kalimat SPO yang berkaitan dengan gambar tersebut. Peneliti menempelkan perkata dari kalimat adegan #1 dan menempelkannya kemudian meminta siswa untuk menyampaikan bagian mana saja yang merupakan suku kata. Pada percobaan awal, siswa masih terlihat bingung, hanya 1 orang siswa yang bisa menjawab. Sehingga peneliti mengulangi menjelaskan kepada siswa agar apay yang disampaikan dapat dipahami. Setelah

beberapa kali percobaan dan hamper seluruh siswa menjawab benar, karton perhuruf ditempel dipapan tulis. Setelah itu, peneliti meminta siswa untuk menyampaikan bagian mana saja yang merupakan suku kata. Setelah siswa menjawab benar makan karton perhuruf ditempel dipapan tulis. Pembelajaran ini terus berlangsung hingga adegan #3. Siswa diminta untuk melakukan langkah-langkah yang sama seperti yang sebelumnya. Selanjutnya, peneliti membuat kelompok siswa yang terdiri dari 5 orang kemudian membagikan 1 adegan berbeda perkelompok. Masing-masing kelompok membuat tugas seperti yang sudah diarahkan sebelumnya. Dalam satu waktu papan tulis dibagi 2 dan 2 kelompok berdiskusi didepan kemudian diperlihatkan kepada teman-temannya dan dikoreksi bersama.

Pemberian metode SAS, peneliti juga menggunakan media gambar dalam pelaksanaannya. Jamil & Irmawati (2017) menemukan bahwa penggunaan media gambar berperan efektif terhadap kemampuan menulis huruf abjad siswa TK. Sejalan dengan hal tersebut Rakima & Wulandari (2022) menemukan bahwa keterampilan menulis permulaan dapat ditingkatkan melalui bimbingan belajar dari rumah dengan menggunakan media gambar kelompok B TK Lolena Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. Melihat pada penelitian terladulu, pada penelitian ini media gambar juga membantu siswa dalam proses *treatment* metode SAS yang diberikan. Media gambar dapat memudahkan siswa untuk menjadi lebih fokus dan memahami tugas-tugas dengan baik. Sehingga membuat siswa lebih mudah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan kemampuan menulis permulaan menjadi lebih berkembang.

5. KESIMPULAN

Metode SAS terbukti efektif sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran

untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa TK X. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata post-test, bahwa nilai rata-rata di kelompok EG lebih besar daripada kelompok CG, yaitu $75,3 > 45,5$. Selain itu, diperkuat dengan perhitungan data, yaitu H_0 ditolak karena $T_{hit} < T_{tab}$ atau $0,00003 < 0,05$, dengan demikian H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian metode Struktural Analitikal Sintetik untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa TK X.

6. REFERENSI

- Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 141-148.
- Jamil, I. M., & Irmawati, D. (2017). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Abjad. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 2(3).
- Karoma, R. C. (2022). *Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Sas Atau Struktural Analitik Sintesis TK* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Latae, A., Barasandji, S., & Muhsin, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Nuriani, N. W., Lasmawan, I. W., & Utama, I. M. (2014). Efektifitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan untuk Meningkatkan Kemampuan

- Berbahasa dan Minat Belajar anak di Kelompok B TK Barunawati. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 4.
- Nuryamah, I., & Sunarya, D. T. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Dalam Melengkapi Cerita Rumpang Menggunakan Media Gambar Dan Papan Bergaris. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 761-770.
- Rahmadani, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Di Kelas I SDN 61 Tondok Alla Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *Journal of Teaching Dan Learning Research*, 1(1), 33-40.
- Rakima, H. L., & Wulandari, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Bimbingan Belajar Dari Rumah Dengan Menggunakan Media Gambar Di Kelompok B TK Lolena Kecamatan Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 4(1).
- Sarahwati, T. W. (2016). *Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui metode peer tutorial (tutor sebaya) anak tunarungu kelas dasar 2 di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta)